

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Yang di dalam proses tersebut mengalami banyak rintangan dan hambatan, salah satunya hambatan yang terdapat dari lingkungan sekunder atau lingkungan kehidupan sosial. Jika anak dibesarkan pada lingkungan yang positif maka akan membentuk karakter anak yang baik, namun sebaliknya jika anak dibesarkan di lingkungan yang negatif atau kurang baik maka akan menghasilkan perilaku yang kurang baik atau negatif. Untuk membentuk karakter anak yang baik maka perlu dibentuk komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua. Hal ini bertujuan supaya orangtua bisa membimbing, mengarahkan serta mengasuh anak menuju kehidupan yang baik serta membekali anak dengan ilmu yang baik pula. Berbicara tentang ilmu maka perlu ada kerjasama dengan pihak sekolah yaitu guru.¹

Jadi masa remaja adalah suatu usia di mana anak-anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama tidak saling sejajar. Mereka juga sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan dewasa. Namun pada era globalisasi serta arus modern yang sangat cepat terkadang anak yang beranjak remaja sangat

¹ Mohamad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2004), p.9.

sulit untuk dikendalikan. Maka karena hal itu sangat diperlukan bimbingan konseling di dunia pendidikan. Gunanya untuk membantu siswa memecahkan permasalahan yang mereka alami.²

Permasalahan yang biasa timbul pada diri siswa yang baru menginjak masa remaja biasanya diakibatkan oleh perilaku pencarian diri. Anak mulai mencari identitas dirinya dan ingin diakui keberadaannya di lingkungan sosial. Ada sebagian anak yang menunjukkannya dengan prestasi namun ada pula anak yang menunjukkannya dengan cara yang kurang baik atau masuk kepada kenakalan siswa yang baru menginjak masa remaja.

Kenakalan siswa meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kenakalan ini merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan di sekolah banyak disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga, dan komunitas yang beranekaragam.³

Kenakalan remaja bukanlah hal baru, masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau, kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan, kebudayaan, dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik pada saat ini

² Layyin Mahfiana dkk, *Remaja dan kesehatan reproduksi* (yogyakarta: STAIN Ponorogo Press), p.12.

³ Moh. Rifa'i, *Pai Interdisipliner* (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2012), p.29.

belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu. Tingkah laku yang baik oleh suatu masyarakat dengan budaya tertentu, mungkin dianggap tidak ternilai oleh masyarakat dengan budaya tertentu. Masyarakat tempo dulu akan sangat menyesalkan dan bahkan menghukum masyarakat yang berkelahi. Akan tetapi, saat ini tawuran antar sekolah, antar kampung sering tidak di hiraukan masyarakat. Kenakalan remaja dimasa sekarang ini sudah semakin membahayakan, pemerkosaan, perampasan, penggunaan obat-obatan terlarang terjadi dimana-mana.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa yang di maksud kenakalan remaja adalah perbuatan tidak baik, maupun manisfrestasi dan rasa tidak puas, serta adanya rasa kegelisahan yaitu perbuatan-perbuatan yang mengganggu orang lain kadang-kadang mengganggu diri sendiri.

Maka dari hal tersebut dibutuhkan arahan serta bimbingan bagi siswa untuk meminimalisir kenakalan yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang di berikan kepada individu. Sedangkan konseling adalah suatu proses di mana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan cara baru untuk bertingkah laku, merasa dan berfikir.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut maka, layanan bimbingan konseling di sini adalah suatu proses bantuan yang di berikan kepada individu ataupun kelompok untuk memberikan pemahaman kepada siwa serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang di milikinya.

⁴ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), pp.20-25.

Tugas yang sangat berperan penting adalah guru terutama wali kelas dan juga guru bimbingan konseling. Di sini guru bimbingan konseling bertugas untuk mengarahkan siswa atau membantu siswa untuk berubah menjadi baik. Karena sejatinya guru bimbingan konseling merupakan sahabat bagi siswa yang membutuhkan bimbingan. Namun apabila kejadian atau tingkah laku siswa yang negatif atau kenakalan siswa yang sudah sangat mengawatirkan maka guru berhak melakukan tindakan konseling. Karena setelah terjadi hal tersebut maka yang dibutuhkan oleh siswa bukan hanya bimbingan namun dibutuhkan konseling supaya siswa mendapatkan efek jera.

Salah satu teori atau teknik yang digunakan yaitu teknik konseling *Client centered*. yakni suatu teknik yang ditunjukkan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.

Konseling berpusat pada klien memandang kepribadian manusia secara positif. Rogers bahkan menekankan bahwa manusia dapat dipercaya karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif. Yang mana setiap individu memiliki kemampuan menuju keadaan yang psikologis yang sehat secara sadar dan terarah dari dalam dirinya. Peran dan fungsi konseling *client centered* pada hakikatnya lebih menekankan aspek sikap dari pada teknik konseling, sehingga yang lebih diutamakan dalam konseling adalah sikap konselor, sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri klien. Konselor menjadikan dirinya sebagai instrumen perubahan. Konselor bertindak

sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam proses konseling, Konseling *clien centred* berfokus pada peran individu dalam menentukan dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dirinya sendiri. Dalam konseling ini konselor percaya bahwa klien memiliki kapasitas untuk mengatur, bertanggung jawab, mengatasi perasaan pikiran dan tingkah lakunya serta konselor percaya bahwa konseli memiliki potensi untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi.⁵

Penelitian dilakukan di sekolah SMP Negeri 9 kota serang adalah sekolah yang terletak di Kota Serang Provinsi Banten. Dalam pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Konseling *Client centered* dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rini sebagai salah satu guru bk di SMP Negeri 9 kota serang, banyak sekali siswa yang masih melanggar peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Kenakalan yang biasa siswa lakukan sangatlah beragam, mulai kenakalan yang biasa sampai kenakalan yang harus mendapatkan konseling dengan penanganan yang serius. Kenakalan ini mencakup kenakalan dalam pergaulan contoh kecil merokok, membolos, kabur saat jam pelajaran berlangsung serta yang terahir adalah tidak disiplin terhadap waktu dan kurang rapih dalam berpakaian.⁶

⁵ Sofyan Willis, *Konseling individual teori dan praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), p.60.

⁶ Rini, Guru Bk SMP Negeri 9 Kota Serang, Wawancara Pada 21 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB.

Dari hal seperti itu menunjukkan bahasanya guru bimbingan konseling amatlah dibutuhkan di lingkungan pendidikan. Karena bertujuan supaya bisa membantu siswa untuk merubah sikap dan perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Serta untuk memotivasi siswa untuk memaknai bahwa prestasi itu lebih membanggakan dibanding dengan kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya berlatar belakang oleh permasalahan-permasalahan yang timbul dari diri siswa itu sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Contoh kecil faktor keluarga, lingkungan serta faktor pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun untuk mewujudkan siswa yang baik maka guru bimbingan konseling perlu mengadakan bimbingan konseling individu maupun kelompok. Dalam kasus diatas biasanya guru BK di SMP 9 Negeri Kota Serang menggunakan metode bimbingan kelompok. Dengan teknik *Behavioristik* dengan menggabungkan *Client Centered*. Karena dalam kasus kenakalan remaja di sekolah ini guru harus mengetahui apa penyebab siswa melakukan kenakalan dengan cara siswa menceritakan semua permasalahannya secara bergantian satu persatu.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian yang penulis ajukan dengan judul “Konseling *Client Centered* dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 9 Kota Serang).

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk kenakalan siswa yang ada di SMP Negeri 9 Kota Serang?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang?
3. Bagaimana penerapan teknik konseling *Client Centered* dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerepan teknik konseling *Client Centered* dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Negeri 9 Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis, di antara dua kegunaan tersebut antara lain:

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan bimbingan konseling islam khususnya dalam konseling *client centered* dalam mengatasi kenalan siswa SMP Negeri 9 Kota Serang.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi bahan evaluasi bagi guru Bk dan diharapkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun peneliti dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis terlebih dahulu mengkaji karya ilmiah yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Dimaksudkan agar penelitian yang akan dilakukan berbeda permasalahannya dengan penelitian sebelumnya penelitian yang dipandang relevan, yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi Irta Emila Febrianti, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakaln siswa di SMA Piri 1 Yogyakarta." Dalam skripsi tersebut di jelaskan bahwa usaha yang di lakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa adalah memberikan di setiap kelas pada jam jam kosong dengan memberikan arahan dan nasihat yang bermakna. Selama di adakannya program bimbingan dan konseling kenakalan siswa semakin berkurang karena adanya komunikasi yang aktif antar siswa dengan guru bimbingan dan konseling, selain itu guru bimbingan dan konseling juga mengadakan kerja sama dengan pihak dalam

maupun luar sekolah maka siswa takut untuk melakukan kenakalan karena merasa diawasi.

Perbedaan skripsi tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu terletak pada teknik yang digunakan, dalam skripsi di atas penulis meneliti Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa sedangkan Skripsi yang penulis lakukan guna untuk mengetahui Konseling *Client Centered* dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang.⁷

2. Skripsi Ahmad Yusup fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Konseling Client Sentred dalam Mengatasi Siswa yang Sering Menyontek pada Siswa Kelas X SMA”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa sama-sama menggunakan teknik *client centered* namun penerapannya di gunakan untuk mengatasi siswa yang menyontek.

Perbedaan skripsi tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu terletak pada apa yang diteliti, dalam skripsi di atas penulis meneliti Penerapan Konseling Client Sentred dalam Mengatasi Siswa yang Sering Menyontek sedangkan Skripsi yang penulis lakukan guna untuk mengetahui Konseling *Client*

⁷Irtta Emila Febrianti, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakaln siswa SMA Piri Yogyakarta”. (*Skripsi*: Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun 2015).

Centered dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang.⁸

3. Skripsi yang ditulis Kurnia Safitri yang berjudul” Layanan bimbingan konseling terhadap siswa yang gemar membolos (studi kasus SMA Kalombo Depok Sleman Yogyakarta).” Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan kepribadian siswa yang gemar membolos. Penelitian ini juga untuk mengetahui berbagai faktor Yang melatar belakangi siswa gemar membolos.

Perbedaan skripsi tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu terletak pada apa yang diteliti, dalam skripsi di atas penulis meneliti layanan guru bk terhadap siswa yang gemar membolos sedangkan Skripsi yang penulis lakukan guna untuk mengetahui Konseling *Client Centered* dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang.⁹

F. Kerangka Teori

1) Konseling *Client Centered*

Konseling *Client centered* sering juga disebut *psikoterapi Non-directive* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan

⁸Ahmad Yusup, “Penerapan Konseling Client centered dalam Mengatasi Siswa yang Sering Menyontek pada Siswa Kelas X SMA”. (*Skripsi*: Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam). (diakses pada Senin, 22 Mei 2017. Pukul 10.00 WIB).

⁹ Kurnia Safitri, “Layanan bimbingan konseling terhadap siswa yang gemar membolos pada siswa SMA Kalombo Depok Sleman Yogyakarta”. (*Skripsi*: Fakultas Dakwah Dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2015) (diakses pada senin, 23 Januari 2017. Pukul 10.00 WIB).

dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapainya gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).¹⁰

Carl Rogers yang mengembangkan konseling *client centered* untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat, dan terlebih kepada individu. Pendekatan ini dikembangkan atas anggapannya mengenai keterbatasan dari psikoanalisis. Yang mengatakan bahwa manusia cenderung deterministik, Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri.

Tujuan dari teknik konseling *client centered* yang dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers Pada tahun 1942 bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan beberapa syarat yakni (1) kemampuan dan keterampilan teknik konselor (2) kesiapan klien menerima bimbingan (3) taraf intelegensi klien yang memadai.¹¹

Peran dan fungsi konseling *client centered* pada hakikatnya konseling *client centered* lebih menekankan aspek sikap dari pada teknik konseling, sehingga yang lebih diutamakan dalam konseling adalah sikap konselor, sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri klien. Konselor menjadikan dirinya sebagai

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...* p.63.

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...* p.64.

instrumen perubahan. Konselor bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam proses konseling.

Konselor berfungsi membangun iklim konseling yang menunjang pertumbuhan klien. Iklim konseling yang menunjang akan menciptakan kebebasan dan keterbukaan pada klien untuk mengeksplorasi masalahnya. Hal terpenting yang harus ada adalah seorang konselor bersedia memasuki dunia klien dengan memerikan perhatian yang tulus, kepedulian, penerimaan, dan pengertian.

Teknik Konseling *Client Centered*

Teknik yang digunakan lebih kepada sikap konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri. Adakalanya seorang konselor juga harus mengomunikasikan penerimaan, kepedulian dan pengertiannya kepada klien. Hal ini akan memperjelas kedudukan klien sebagai orang yang dapat dimengerti.

Teknik-teknik yang digunakan dalam proses konseling adalah *attending*, *open question*, menangkap pesan utama, mendengar aktif, tahap menjaga, empati dan tahap penutup.¹²

Berikut ini tahapan konseling menggunakan konseling *client centered*:

1. Tahap *attending* merupakan perilaku menghampiri klien, pada tahap ini yang perlu dilakukan yaitu membangun hubungan antara konseli dan konselor.

¹² Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks), p.66.

2. *Open question*, teknik untuk bertujuan untuk menggali informasi, pada tahap ini konselor membuka pertanyaan kepada konseli.
3. Menangkap pesan utama, pada tahap ini konselor mengatakan kembali kepada konseli bahwa konselor bersama dia.
4. Mendengar aktif, sebelum pada tahap pengungkapan masalah konselor harus memperhatikan perkataan konseli, intonasi dan bahasa tubuh konseli.
5. Tahap menjaga, pada tahap ini konselor meyakinkan kepada konseli bahwa konselor berusaha memahami apa yang dikatakan konseli.
6. Empati, apabila pemahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman konselor lebih mendalam karena konselor ikut merasakan apa yang dirasakan konselor.
7. Tahap penutup, setelah melakukan konseling dilakukan bersama klien sekitar satu jam maka konselor dan klien mengakhiri proses konseling.¹³

2) Pengertian Kenakalan Siswa

Siswa ditinjau dari usia tergolong remaja. Kenakalan siswa kategori kenakalan remaja *juvenile delinquency* adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana dirinya hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana didalamnya terkandung unsur normatif.¹⁴

¹³ Agus sukirno, *keterampilan dan teknik konseling...* pp.11-12.

¹⁴ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1973), p.18.

Secara etimologi anak nakal disebut gangguan tingkah laku yaitu penyimpangan perilaku dalam bentuk yang merugikan orang lain. Ciri khas nakal yang memiliki gangguan tingkah laku biasanya cenderung keras kepala, sulit ditaklukan, tidak patuh, dapat merencanakan kekerasan dan dia tidak menyesal dengan tingkahnya. Anak nakal adalah anak yang melakukan tindakan pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kenakalan remaja adalah perbuatan tidak baik, maupun manifestasi dan rasa tidak puas, serta adanya rasa kegelisahan yaitu perbuatan-perbuatan yang mengganggu orang lain kadang-kadang mengganggu diri sendiri.

Kenakalan remaja pada umumnya dilakukan oleh remaja dan siswa sekolah lanjutan SMP maupun SMA, adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Singgih D. Gunarsa adalah sebagai berikut

- a. Perilaku kenakalan siswa yang tidak bermoral yang penyelesaiannya tidak dapat diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum seperti berbohong, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua/wali siswa, membolos, merokok, berkelahi, pergi tanpa

¹⁵ Undang-Undang Peradilan Anak No 3 Tahun 1997 (JAKARTA: Sinar Grafika, 1997), p.3.

tujuan yang jelas, membaca buku porno, atau berpakaian tidak sopan.

- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum yang penyelesaiannya diatur dalam undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa seperti perjudian, penggelapan barang, penipuan pemerkosaan, dan pembunuhan.

Sekarang terlihat pula kenakalan remaja yang tadinya hanya ditangani oleh orang tua yang bersangkutan telah diatur melalui hukum. Kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan acapkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa kata-kata lisan, atau tulisan yang dicermati oleh peneliti. Gerak gerak atau perilaku yang dilakukan agar dapat di tangkap makna tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹⁶

Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan di mana penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan hak guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), p.22.

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 9 Kota Serang.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang sedang diteliti. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah guru bk yaitu merupakan koordinator yang bertugas mengenai kenakalan siswa. Yang dimaksud objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.¹⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk mengumpulkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun langsung kelapangan. data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁸

Pada tahap awal observasi penulis melakukan koordinasi dengan guru BK di SMP negeri 9 Kota Serang. Lalu pihak sekolah

¹⁷ Burhan Bungin Penelitian *Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta, Prenada media Grup, 2007), p.115.

¹⁸ Djama satrio dan Aan komariah, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Al-fabeta, 2013), p.105.

menyarankan penulis untuk membaca dan meneliti data dan buku arsip di sekolah tersebut. Lalu penulis menemukan permasalahan yang sangat berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang kenakalan siswa. Maka dari itu penulis mengangkat permasalahan tentang kenakalan yang terjadi pada siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan dari guru bimbingan konseling penulis mendapatkan informasi mengenai siswa yang bermasalah dengan perilaku dan kedisiplinan atau biasa kita kenal dengan kenakalan siswa. Sedangkan dari siswa yang bersangkutan penulis mendapatkan informasi mengenai tindakan kenakalan siswa yang mereka lakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

c. dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial.²⁰

Adapun dokumen yang penulis butuhkan adalah untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, sejarah, visi misi sejarah geografis, gambaran bimbingan dan konseling program bk dalam bentuk file.

¹⁹ Burhan Bungin *Penelitian Kualitatif...* p.108.

²⁰ Burhan Bungin *Penelitian Kualitatif...* p.12.

H. Sistematika Pembahasan

Pemetaan dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum SMP Negeri 9 Kota Serang. Dalam bab penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai profil SMP Negeri 9 kota Serang. Yang mencakup letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, data siswa, dan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 9 kota Serang.

BAB III Gambaran bentuk kenakalan siswa SMP Negeri 9 kota Serang . Pada bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan tentang profil dan bentuk kenakalan siswa, serta membahas tentang proses konseling dan faktor terjadinya kenakalan siswa.

BAB IV Penerapan Konseling *Client Centered* Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan proses konseling dan hasil analisis konseling *client centered*.

BAB V: Penutup. Bab ini mencakup keseluruhan pembahasan serta saran.